

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi Siswa Tentang Ketersediaan Sarana Prasarana Dalam Pembelajaran

1. Pengertian Persepsi Siswa

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkap tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun kejadian yang dialami. Dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini dapat didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.¹

Persepsi adalah proses pengintegrasikan, mengenali, dan menginterpretasikan informasi yang di terima oleh sistem sensori, sehingga menyadari dan mengetahui apa yang di indra sebagai bentuk respons dari individu.² Persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Karena itu dalam diri penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan persepsi orang akan mengaitkan dengan objek. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri.³

¹ Abdul Rahman Shaleh Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm 88

² Iriani Indri Hapsari Dkk, *Psikologi Faal*, PT Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 113

³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ANDI, Yogyakarta, 1980, hlm. 70

Siswa/peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri manusia melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁴

Jadi persepsi siswa adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang/siswa mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain.

2. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Dan Berperan Dalam Persepsi

Karena persepsi lebih bersifat psikologis daripada melupakan proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

a. Adanya objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang masuk melalui indera atau reseptor. Stimulus bisa berasal dari lingkungan maupun dari dalam diri manusia sendiri yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, tetapi sebagian besar stimulus berasal dari luar individu.⁵

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.⁶

c. Perhatian

Perhatian merupakan syarat psikologi dalam individu mengadakan persepsi, yang merupakan langkah persiapan, yaitu adanya kesediaan individu untuk mengadakan persepsi. Perhatian

⁴Sulton, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 83

⁵Iriani Indri Hapsari Dkk, *Op. Cit*, hlm. 113

⁶Bimo Walgito, *Op. Cit*, hlm. 71

merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.⁷

3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.⁸

Jadi proses terjadinya persepsi pada seseorang tidaklah timbul begitu saja, ada tahapan-tahapan atau proses tertentu yang harus dilalui oleh seseorang untuk bisa berpersepsi yaitu yang pertama adanya proses fisik (alat indra), yang kedua proses fisiologis, dan yang terakhir proses psikologis, proses dalam otak sehingga individu/siswa menyadari stimulus yang diterima dari alat indra tersebut.

4. Pengertian Sarana Prasarana dalam Pembelajaran

Pada hakikatnya, pembelajaran (belajar dan mengajar) merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi pada proses pembelajaran adalah siswa, sedangkan komunikasinya adalah guru dan siswa. Jika siswa menjadi komunikator terhadap siswa lainnya dan guru sebagai fasilitator, akan terjadi proses interaksi

⁷ Muzdalifah, *Op. Cit*, hlm. 110

⁸ Bimo Walgito, *Op. Cit*, hlm. 71

dengan kadar pembelajaran yang tinggi. Seorang guru harus menyadari bahwa proses komunikasi dapat menimbulkan kebingungan, salah pengertian, bahkan salah konsep. Kesalahan komunikasi bagi seorang guru akan dirasakan siswanya sebagai penghambat pembelajarannya. Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya salah komunikasi, diperlukan alat bantu (sarana) yang dapat membantu proses komunikasi.⁹

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sarana adalah sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mempermudah pekerjaan, maksud atau tujuan, syarat, upaya dan lain sebagainya.¹⁰ Sarana pendidikan adalah peralatan dan perkembangan yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung sekolah, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.¹¹

Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses. Dalam hubungannya dengan pendidikan atau pengajaran, prasarana adalah barang-barang yang secara tidak langsung untuk proses belajar mengajar, tetapi berfungsi menunjang melengkapi pengajaran seperti, halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah. Akan tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti halaman sekolah sekaligus sebagai lapangan olahraga, hal tersebut berubah menjadi sarana pendidikan.¹²

Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, secara harfiah berarti “perantara atau

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 72

¹⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gita Media Press, Jakarta, 2005, hlm. 677

¹¹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 49

¹² *Ibid*, hlm. 50

pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.¹³

Secara harfiah kata media arti “perantara”, atau “pengantar”. Menurut *Association for Education and Communication technology* (AECT) media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association* (NEA) menyatakan bahwa media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.¹⁴

Media pembelajaran merupakan sarana untuk memberikan pengalaman belajar. Menurut Gagne, media pembelajaran adalah dinyatakan sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Oleh sebab itu, pengertian media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar dalam diri siswa.¹⁵

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dengan alasan sebagai berikut;

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka.
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 136

¹⁴ Usman, M. *Basyirudin dan Asnawir*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm.13

¹⁵ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm.

- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi guru mengajar untuk setiap pelajaran.
- d. Siswa banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan.¹⁶

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media/sarana pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.¹⁷

5. Macam-macam Sarana Prasarana Dalam Pembelajaran

Sarana pembelajaran diklasifikasikan menjadi beberapa tiga macam yaitu, ditinjau dari sudut; (1) habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan, dan; (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar.¹⁸

- a. Ditinjau dari habis tidaknya dipakai

Apabila dilihat dari habis tidaknya dipakai, ada dua macam sarana pendidikan yaitu sebagai berikut:

- a) Sarana pendidikan yang habis dipakai

Sarana pendidikan yang habis dipakai ialah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai contohnya adalah kapur tulis yang biasanya digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran, beberapa bahan kimia yang sering kali digunakan oleh seorang

¹⁶ *Ibid*, hlm. 172

¹⁷ *Ibid*, hlm. 29

¹⁸ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008,

guru dan siswa dalam pembelajaran ilmu Pengetahuan Alam. Semua contoh di atas merupakan sarana pendidikan yang benar-benar habis dipakai. Selain itu, ada beberapa sarana pendidikan yang berubah bentuk misalnya, kayu, besi, dan kertas karton yang sering kali digunakan oleh guru dalam mengajar materi pelajaran ketrampilan. Sementara, sebagai contoh sarana pendidikan yang berubah bentuk adalah pita mesin tulis, bola lampu, dan kertas. Semua contoh tersebut merupakan sarana pendidikan yang apabila dipakai satu kali atau beberapa kali bisa habis dipakai atau berubah sifat.¹⁹

b) Sarana pendidikan yang tahan lama

Sarana pendidikan yang tahan lama adalah keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus-menerus dalam waktu yang relatif lama. Beberapa contohnya adalah bangku sekolah, mesin tulis, atlas, globe, dan beberapa peralatan olahraga.²⁰

b. Ditinjau dari bergerak tidaknya

a) Sarana pendidikan yang bergerak

Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindah sesuai dengan kebutuhan pemakaiannya. Lemari arsip sekolah misalnya, merupakan salah satu sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindahkan kemana-mana bila diinginkan. Demikian pula bangku sekolah termasuk sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindahkan kemana saja.²¹

b) Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak

Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak adalah semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan. Misalnya saja suatu sekolah dasar

¹⁹ *Ibid*, hlm.2

²⁰ *Ibid*, hlm.2

²¹ *Ibid*, hlm.3

yang telah memiliki saluran dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Semua peralatan yang berkaitan dengan itu, seperti pipanya, relatif tidak mudah untuk dipindahkan ketempat-tempat tertentu.²²

c. Ditinjau dari hubungannya dengan proses belajar mengajar

Sarana pendidikan dibedakan menjadi tiga macam bila ditinjau dari hubungannya dengan proses belajar mengajar, yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran

a) Alat pelajaran

Alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar, misalnya buku, alat peraga, alat tulis, dan alat praktik.

b) Alat peraga

Alat peraga adalah alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang mudah memberi pengertian kepada peserta didik berturut-turut dari yang abstrak sampai dengan yang konkret.

c) Media pengajaran

Media pengajaran adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Ada tiga jenis media, yaitu media audio, media visual, dan media audio visual.²³

Kadang-kadang pengertian tentang alat pelajaran, alat peraga dan media pendidikan masih sukar dibedakan orang. Alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Alat ini mungkin berwujud buku, alat peraga, alat tulis, dan alat praktek.

²² *Ibid*, hlm.3

²³ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 114

Sedangkan pengertian alat peraga menurut Anwar Yasin adalah alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang sudah memberi pengertian kepada anak didik berturut-turut dari yang abstrak sampai kepada yang konkret.

Mengenai media pendidikan yang digunakan oleh Umar Suwito adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Ada 3 jenis media ialah audio, visual, dan audio visual.²⁴

Adapun prasarana pendidikan di sekolah bisa diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu

- a) Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik ketrampilan dan ruang laboratorium.
- b) Prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar, misalnya ruang kantor, kamar kecil, ruang usaha kesehatan, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan. ²⁵

Prasarana yang menunjang proses pembelajaran, meliputi:

- a) Ruang kelas adalah ruang untuk pembelajaran teori dan praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus.
- b) Ruang perpustakaan adalah ruang untuk menyimpan dan memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka
- c) Ruang laboratorium adalah ruang untuk pembelajaran secara praktik yang memerlukan peralatan khusus.

²⁴ *Ibid*, hlm. 115

²⁵ Ibrahim Bafadal, *Op. Cit*, hlm 3

- d) Ruang pimpinan adalah ruang untuk pimpinan melakukan kegiatan pengelolaan sekolah/madrasah.
- e) Ruang guru adalah ruang untuk guru bekerja di luar kelas, beristirahat, dan menerima tamu.
- f) Ruang tata usaha adalah ruang usaha pengelolaan administrasi sekolah/madrasah.
- g) Ruang konseling adalah ruang untuk peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- h) Ruang UKS adalah ruang untuk menangani peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan dini dan ringan di sekolah/madrasah.
- i) Tempat beribadah adalah tempat warga sekolah/madrasah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah.
- j) Ruang organisasi kesiswaan adalah ruang untuk melakukan kegiatan kesekretariatan pengelolaan organisasi peserta didik.
- k) Jamban adalah ruang untuk buang air dan/atau kecil.
- l) Gudang adalah ruang untuk menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, peralatan sekolah/madrasah yang tidak/belum berfungsi, dan arsip sekolah /madrasah.
- m) Tempat berolahraga adalah ruang terbuka atau tertutup yang dilengkapi dengan sarana untuk melakukan pendidikan jasmanidan olahraga.
- n) Tempat bermain adalah ruang terbuka atau tertutup untuk peserta didik dapat melakukan kegiatan bebas.²⁶

Jadi macam-macam sarana dan prasarana di atas sangat diperlukan di sekolah demi kelancaran dan keberhasilan kegiatan proses pendidikan sekolah.

²⁶ *Ibid*, hlm.4

6. Fungsi Sarana Dan Prasarana Pembelajaran

Ditinjau dari fungsinya terhadap proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana pendidikan ada yang berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan dan ada yang berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap proses belajar mengajar. Prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan), termasuk dalam prasarana pendidikan ini adalah tanah, halaman, pagar, tanaman, bangunan sekolah, jaringan jalan, air, listrik, telepon, serta perabot/mobiler. Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap proses belajar mengajar, seperti alat pelajaran, alat peraga, alat praktek dan media pendidikan.

Ada beberapa manfaat praktis dari penggunaan media/sarana pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.²⁷
- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu;
 - 1) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model;
 - 2) Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar.

²⁷ Azhar Arsyad, *Op. Cit*, hlm. 29

- 3) Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide disamping secara verbal.
 - 4) Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, slide, atau simulasi computer.
 - 5) Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti computer, film, dan video.
 - 6) Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung merapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti *time-lapse* untuk film, video, slide, dan simulasi komputer.
- d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.²⁸

Dalam penggunaan media/sarana pembelajaran, supaya lebih dirasa manfaatnya sehingga dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam memilih media pembelajaran agar tepat guna. Proses pemilihan media pembelajaran tidak sama dalam pemilihan buku dalam pembelajaran. Pemilihan buku pegangan perlu memperhatikan kebutuhan dan kemampuan siswa yang akan diajar. Kriteria tersebut antara lain:

- a. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, antara media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

²⁸ *Ibid*, hlm 30

- b. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep-konsep generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami anak didik.
- c. Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh setidak-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
- d. Ketrampilan guru dalam menggunakannya.
- e. Tersedia waktu untuk menggunakannya.
- f. Sesuai dengan taraf berfikir siswa.²⁹

Perbedaan sarana dan prasarana adalah pada fungsi masing-masing, yaitu “sarana pendidikan untuk memudahkan penyampaian/mempelajari materi pelajaran, prasarana pendidikan untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan”. Dalam makna inilah sebutan “digunakan langsung” dan “digunakan tidak langsung” dalam proses pendidikan.

Jadi manfaat media/sarana dalam proses belajar mengajar sangat penting. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, dapat meningkatkan motivasi belajar dan media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Kata ”motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari

²⁹ Nana sudjana , Ahmada Rifa i. *Media Pengajaran* (Bandung : Sinar Baru Algesindo,2005) hlm. 4-5

kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.³⁰

Mc. Donald mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energy dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena orang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.³¹

Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organism manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/”*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan.³²

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah dan tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebutkan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar.

³⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 73

³¹ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 114

³² Sardiman, *Op. Cit*, hlm. 74

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: 1) kebutuhan, 2) dorongan, dan 3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Sebagai ilustrasi, siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap, ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ia kurang mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang digunakannya tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Ia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, siswa mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu, tujuan tersebut mengarahkan perilakudalam hal ini perilaku belajar.³³

Motivasi belajar merupakan daya pengerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Peserta didik akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapat kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus, dan memecahkan masalah. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.³⁴

Setiap orang termotivasi dalam suatu cara tertentu. Seorang siswa mungkin tertarik pada pelajaran di kelas dan mencari tugas yang menantang, berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas, serta

³³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm.

³⁴ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Referensi, Jakarta, 2013, hlm. 196

mendapatkan nilai tinggi dalam proyek-proyek yang ditugaskan. Siswa lainnya mungkin lebih tertarik dengan sisi sosial sekolah, sering berinteraksi dengan teman sekelas, hampir setiap hari mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan mungkin mencalonkan diri sebagai ketua kelas. Siswa berikutnya mungkin berfokus pada bidang olah raga, unggul di kelas fisika, hamper disetiap siang dan akhir pekan bermain atau melihat permainan olahraga, dan mengikuti perkumpulan fitness. Siswa yang lain lagi mungkin karena ketidakmampuan belajar yang tidak terdeteksi, sifat pemalu, atau tubuh yang tidak berkoordinasi, maka ia termotivasi untuk menghindari aktivitas akademik, situasi sosial, atau aktivitas atletik.³⁵

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak kan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwasesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Maslow sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Oleh Karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.³⁶

Jadi motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar jika siswa tersebut tidak mempunyai motivasi belajar atau tujuan belajar siswa. Sangat dibutuhkan adanya dorongan dari pihak keluarga, teman, dan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Jika siswa mendapatkan motivasi untuk belajar maka ia akan sadar bahwa

³⁵Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI, Yogyakarta, 2012, hlm. 160

³⁶Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 115

belajar sangatlah penting untuk dirinya, dan ia akan semangat dalam mengikuti kegiatan belajarnya.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

a. Motivasi dilihat dari bentuknya

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu dapat dipelajari sebagai contoh misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum dorongan untuk bekerja dan sebagainya motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis. Dengan demikian motif tersebut mempunyai sifat biologis karena diperlukan manusia untuk kelanjutan kehidupan biologisnya.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan. Motif ini sering disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara social sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.³⁷

b. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Para ahli menyebutkan jenis motivasi ini menjadi dua jenis yaitu motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti reflek, instink otomatis, nafsu, sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah yaitu kemauan.

³⁷ Sardiman, *Op. Cit*, hlm.86

c. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari dasar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.³⁸ Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.³⁹

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut atau seremonial.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Motivasi ekstrinsik mungkin merupakan satu-satunya hal yang dapat membuat siswa antusias mengikuti pembelajaran di kelas secara sukses dan terlibat dalam perilaku produktif. Namun demikian, motivasi intrinsiklah yang akan bertahan lama dalam diri seseorang dalam jangka panjang. Motivasi ekstrinsik akan mendorong mereka memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajari, serta menjaga keinginan mereka untuk terus membaca dan belajar tentang berbagai hal bahkan setelah mereka lulus sekolah.⁴⁰

Jadi dari uraian di atas ada beberapa motivasi yang terjadi pada diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Ada motivasi intrinsik yakni timbul dari dalam diri seseorang,

³⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 155

³⁹ Martinis Yamin, *Op. Cit*, hlm. 212

⁴⁰ Eva Latipah, *Op. Cit*, hlm. 176

dalam hal ini siswa melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik yakni dari luar diri seseorang, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai benyuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam suatu pembelajaran sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, akalu ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.⁴¹

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam:

1) Peran Motivasi Dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat di pecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu

2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

⁴¹ Sardiman, *Op. Cit*, hlm. 84

3) Menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar, sebaliknya seseorang yang tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar⁴²

Anak didik yang tidak mempunyai motivasi belajar (motivasi intrinsik) merupakan masalah yang memerlukan bantuan. Guru harus memberikan bantuan motivasi ekstrinsik. Sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar. Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.⁴³

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.⁴⁴
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kegiatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk

⁴²Hamzah B. Uno, *Op. Cit*, hlm. 27-29

⁴³Saiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 122

⁴⁴Sardiman, *Op. Cit*, hlm. 85

gerakan psikofisik. di sini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatrit dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar. Dengan tekun anak didik belajar. Dengan penuh konsentrasi anak didik belajar agar tujuannya mencari sesuatu yang ingin diketahui/dimengerti itu cepat tercapai. Segala sesuatu yang mengganggu pikirannya dan dapat membuyarkan konsentrasinya diusahakan disingkirkan jauh-jauh. Itulah peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan anak didik dalam belajar.⁴⁵

Jadi motivasi belajar mempunyai fungsi sebagai pendorong usaha atau pencapaian prestasi. Dan motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Tanpa adanya tujuan maka siswa tidak mempunyai motivasi untuk melakukan kegiatan belajar.

⁴⁵Saiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 124

4. Ciri-ciri Motivasi Belajar Siswa

Ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas sebagaimana dikemukakan Brown (1981) sebagai berikut;

- a. Tertarik kepada guru, artinya membenci atau bersikap acuh tak acuh
- b. Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan
- c. Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru
- d. Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas
- e. Ingin identitasnya diakui oleh orang lain
- f. Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali
- g. Dan selalu terkontrol oleh lingkungannya

Sardiman mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi ada pada diri seseorang adalah;

- a. Tekun dalam menghadapi tugas (dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- c. Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar
- d. Lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung pada orang lain
- e. Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tak mudah melepaskan apa yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah⁴⁶

Tinggi rendahnya motivasi belajar menunjukkan pada perbedaan kecenderungan individu dalam berusaha untuk meraih suatu prestasi.

⁴⁶Sardiman, *Op. Cit*, hlm. 83

Terdapat enam karakteristik siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menurut Sudjana yaitu;

- a. Kesenangan atau kenikmatan untuk belajar, berarti menaruh perhatian dan minat terhadap kegiatan-kegiatan belajar dan merasa senang mengerjakan tugas-tugas sekolah dan rumah
- b. Orientasi terhadap penguasaan materi, suatu kemampuan yang dimiliki siswa dalam menguasai materi-materi yang didapat di kelas
- c. Hasrat ingin tahu, keinginan siswa dalam mencari hal-hal yang baru
- d. Keuletan dalam mengerjakan tugas, siswa memusatkan sepenuhnya untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah dan putus asa
- e. Keterlibatan pada tugas, siswa tekun dalam mengerjakan tugas, berkonsentrasi pada tugas dan meluangkan waktu untuk belajar
- f. Orientasi terhadap tugas-tugas yang menantang, sulit dan baru

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam interaksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.⁴⁷

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Seseorang dapat termotivasi oleh banyak faktor, yaitu faktor-faktor kognitif yang mempengaruhi tumbuhnya motivasi intrinsik diantaranya;⁴⁸

- a. Minat

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 84

⁴⁸ Eva Lathifah, *Op. Cit*, hlm. 178

Minat adalah suatu bentuk motivasi intrinsik. Siswa akan mengejar suatu tugas yang menarik minatnya mengalami efek positif yang signifikan seperti kesenangan, kegembiraan, dan kesukaan.⁴⁹

b. Ekspektasi dan nilai

Sejumlah pakar mengemukakan bahwa motivasi untuk melakukan sebuah tugas tertentu tergantung pada dua variable yang bersifat subyektif. Variable pertama, siswa harus memiliki harapan yang tinggi (ekspektasi) bahwa mereka akan sukses dan variable kedua adalah nilai, keyakinan siswa bahwa ada manfaat langsung dan tidak langsung dalam pengerjaan sebuah tugas.⁵⁰

c. Tujuan

Sebagian besar perilaku manusia mengarah pada tujuan tertentu. Beberapa tujuan merupakan sasaran jangka pendek dan temporer, beberapa tujuan lainnya merupakan sasaran jangka panjang dan relative bertahan lama.⁵¹

d. Atribusi

Atribusi adalah cara seseorang memandang penyebab dari suatu hasil. Ketika seseorang mencoba menjelaskan suatu kegagalan atau kesuksesan, ia sering mengatribusikannya pada salah satu atau lebih pada empat penyebab yaitu; kemampuan, usaha, tingkat kesulitan tugas, atau keberuntungan.⁵²

Jadi, dalam motivasi ada faktor-faktor yang memengaruhinya yaitu minat, ekspektasi dan nilai, tujuan, dan atribusi. Dari keempat faktor itulah akan timbul motivasi dalam diri seseorang yang akan membantu seseorang dalam proses kegiatan pembelajaran.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 178

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 179

⁵¹ *Ibid*, hlm. 180

⁵² *Ibid*, hlm. 182

C. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar dan mengajar sebagai aktivitas utama di sekolah meliputi tiga unsur, yaitu tujuan pengajaran, pengalaman belajar mengajar dan hasil belajar. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.”⁵³

Semua bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, pada akhirnya selalu ingin diketahui hasilnya. Hasil dari kegiatan belajar dimaksud sebagai prestasi belajar. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.⁵⁴

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Qohar dalam jamarah mengatakan bahwa prestasi adalah sebagai hasil yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan.⁵⁵

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga selalu terkait dalam waktu belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Menurut Witherington belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang memanifestasikan sebagai pola-pola respons yang

⁵³ Nana Sudjana, 2006. *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Sinar Baru Algesindo, hlm. 4

⁵⁴ Depdikbud, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, hlm. 595

⁵⁵ Hamdani, *Op. Cit.*, hlm. 137

baru yang terbentuk ketrampilan.⁵⁶ Menurut Ibnu Khaldun belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat.⁵⁷

Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang setelah mengalami proses belajar mengajar.⁵⁸

Hasil belajar dapat diperoleh melalui suatu mekanisme tertentu yang berupa penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa obyek yang dinilai adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku-tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu dalam penilaian hasil belajar, peran tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsure penting sebagai dasar dan acuan penilaian.⁵⁹

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka evaluasi hasil belajar/prestasi belajar memiliki sasaran berupa ranah-

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 155

⁵⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 107

⁵⁸ Hamdani, *Op. Cit*, hlm. 138

⁵⁹ Nana Sudjana, *Op. Cit*, hlm. 28

ranah yang terkandung dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar/prestasi siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.⁶⁰

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud antara lain;⁶¹

- 1) Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut juga aspek ingatan. Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah, dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.⁶²
- 2) Pemahaman, kemampuan ini umumnya mendapat penekanan proses belajar-mengajar. Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.⁶³
- 3) Penggunaan/penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan/atau situasi baru. Untuk penggunaan/penerapan, siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil,

⁶⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit*, hlm. 201

⁶¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm 50

⁶² Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 103

⁶³ *Ibid*, hlm. 106

aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.⁶⁴

- 4) Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran kebagian-bagian yang menjadi unsure pokok. Untuk analisis, siswa diminta untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.⁶⁵
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru. Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai factor yang ada.⁶⁶
- 6) Penilaian, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu. Dalam jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu criteria tertentu.⁶⁷

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku; seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya dan sebagainya. Ranah afektif ini oleh Krathwohl ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi kedalam lima jenjang, yaitu:⁶⁸

- 1) Menerima (*receiving*), adalah kepekaan seseorang daalm menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang kepada

⁶⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit*, hlm. 203

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 203

⁶⁶ Daryanto, *Op.Cit*, hlm 112

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 113

⁶⁸ Anas Sudijono, *Op. Cit*, hlm. 54

dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.⁶⁹

- 2) Menanggapi (*responding*), adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut-sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.⁷⁰
- 3) *Valuing* (menilai=menghargai), artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, peserta didik di sini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik dan buruk.⁷¹
- 4) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu system nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya. Untuk menunjukkan kemampuan mengorganisasi ini, siswa diminta untuk mengorganisasikan nilai-nilai ke suatu organisasi yang lebih besar.⁷²
- 5) Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespons, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan. Dalam

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 54

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 55

⁷¹ *Ibid*, hlm. 55

⁷² Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit*, hlm. 206

karakteristik ini, siswa diminta untuk menunjukkan kemampuannya dalam menjelaskan, member batasan, dan/atau mempertimbangkan nilai-nilai yang direspons.⁷³

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutnya dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.⁷⁴

Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah tujuan psikomotorik sebagai berikut:

- 1) Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh menekankan kepada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh yang mencolok. Siswa harus mampu menunjukkan gerakan dengan menggunakan kekuatan tubuh, gerakan yang memerlukan kecepatan tubuh, gerakan yang memerlukan ketepatan posisi tubuh.
- 2) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan ketrampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan. Siswa harus mampu menunjukkan gerakan-gerakan berdasarkan gerakan yang dicontohkan, dan/atau gerakan yang diperintahkan secara lisan.

⁷³ *Ibid*, hlm. 206

⁷⁴ Anas Sudijono, Op. Cit, hlm. 58

- 3) Perangkat komunikasi nonverbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata. Siswa diminta untuk menunjukkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bantuan gerakan tubuh dengan atau tanpa menggunakan alat bantu.
- 4) Kemampuan berbicara, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan. Siswa harus mampu menunjukkan kemahirannya memilih dan menggunakan kata atau kalimat sehingga informasi, ide, atau yang dikomunikasikannya dapat diterima secara mudah oleh pendengarnya.⁷⁵

Fungsi utama prestasi belajar adalah: 1) prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik; 2) sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu; 3) sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan; 4) sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan dan 5) prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) ana.,lk didik.⁷⁶

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*):

a. Faktor Intern

1) Faktor jasmaniah atau fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. User dan Lilis mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami

⁷⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit*, hlm. 207-208

⁷⁶HM Arifin, 2007. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, hlm. 48

cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.⁷⁷

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia akan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.⁷⁸

2) Faktor Psikologis

a) Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Slameto mengatakan bawa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.⁷⁹

b) Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak “perhatian” sekadarnya.⁸⁰ Kesulitan berkonsentrasi merupakan indicator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk membantu siswa agar dapat konsentrasi dalam belajar tentu

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 140

⁷⁸ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, CV. Yrama Widya, Bandung, 2010, hlm. 36

⁷⁹ Hamdani, *Op. Cit*, hlm. 138

⁸⁰ Sardiman, *Op. Cit*, hlm. 40

memerlukan waktu yang cukup lama, di samping menuntut ketelatenan guru. Akan tetapi dengan bimbingan, maka secara bertahap hal ini akan dapat dilakukan.⁸¹

c) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.⁸² Motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan Nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar, antara lain Nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, membuat resume, mempraktekan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran.⁸³

d) Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memerhatikan, menerima dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya. Minat juga sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Minat yang tinggi dapat menuntun anak untuk belajar lebih baik lagi.⁸⁴

⁸¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, CV ALFABETA, Bandung, 2012, hlm. 181

⁸² Hamdani, *Op. Cit*, hlm. 142

⁸³ Aunurrahman, *Op. Cit*, hlm. 180

⁸⁴ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2012, hlm. 87

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.⁸⁵

f) Pemahaman

Pemahaman atau comprehension dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Perlu diingat bahwa pemahaman tidak sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami.⁸⁶

Jadi faktor intern dalam belajar yaitu yang terdapat pada dalam diri seseorang yakni faktor jasmaniah/fisiologis dan faktor psikologis. Selama proses belajar berlangsung peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan memudahkan aktivitas belajar dengan baik pula.

b. Faktor Ekstern

1) Faktor keluarga

Hasbullah mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.⁸⁷ Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa, cara orang tua

⁸⁵ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 186

⁸⁶ Sardiman, *Op. Cit*, hlm. 43

⁸⁷ Hamdani, *Op. Cit*, hlm. 143

mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.⁸⁸

2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi belajar anak yaitu, guru, metode mengajar, kurikulum sekolah relasi guru dengan siswa, relasi antar anak, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu, standar pelajaran, keadaan gedung, dan tugas rumah. Waktu yang lama bukanlah jaminan prestasi belajar yang dihasilkan akan maksimal, sebab bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa.⁸⁹

3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor-faktor itu yaitu, kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar anak.⁹⁰ Dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Misalnya, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.⁹¹

⁸⁸ Daryanto, *Op. Cit*, hlm. 41

⁸⁹ Nini Subini, *Op. Cit*, hlm. 95

⁹⁰ Daryanto, *Op. Cit*, hlm. 49

⁹¹ Hamdani, *Op. Cit*, hlm. 144

Jadi, selain faktor intern ada juga faktor ekstern yang mempengaruhi proses pembelajaran, yakni keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan dimana siswa sering berinteraksi dalam kesehariannya sehingga sangat berpengaruh terhadap bagaimana belajarnya, kapan waktu belajarnya, ada yang mendorongnya untuk belajar apa tidak dan sebagainya. Sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga untuk belajar, jadi sarana sekolah sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Dan lingkungan masyarakat juga merupakan faktor yang mendukung/menghambat belajar siswa.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁹²

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan “usaha sadar” dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan.⁹³ Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁹⁴

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Quran dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan

⁹² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, AMZAH, Jakarta, 2010, hlm. 27

⁹³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, TERAS, Jogjakarta, 2007, hlm. 12

⁹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT Rosdakarya, 2006, hlm. 130

Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadidi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara. Serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁹⁵

Pendidikan agama Islam, baik sebagai proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas. Fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.⁹⁶
- b. Penyaluran, untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain.⁹⁷
- c. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahn-kelasalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 135

⁹⁶ Nazarudin, *Op. Cit*, hlm. 17

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 18

⁹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit*, hlm 134

- e. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system dan fungsionalnya.⁹⁹
- f. Pencegahan, untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.¹⁰⁰
- g. Penyesuaian, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰¹

Pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Pendidikan agama Islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal dengan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*). Artinya selama ia hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah hidup manusia hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung.¹⁰²

Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan perkembangannya.

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 135

¹⁰⁰ Nazarudin, *Op. Cit*, hlm. 18

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 19

¹⁰² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 207

4. Prestasi Belajar terhadap Pendidikan Agama Islam

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.¹⁰³

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁰⁴

Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.¹⁰⁵

Jadi Prestasi PAI adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah melakukan aktivitas belajar dalam bidang studi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan Mata Pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar terdapat dalam Agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits yang berisi tentang akhlak dan ibadah sosial sehingga dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh serta menjadikan

¹⁰³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit*, hlm. 155

¹⁰⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 201

¹⁰⁵ Hamdani, *Op. Cit*, hlm. 139

ajaran Agama Islam sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Keberhasilan pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa, tetapi juga dari prosesnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar, ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa tergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru.¹⁰⁶ Sedangkan penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak, dengan kata lain penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.¹⁰⁷

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelegensi Quotient (IQ)* yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binell hakikat intelegensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan obyektif.¹⁰⁸

Prestasi belajar tidak semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan. Prestasi belajar adalah penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran belajar. Winkel mengatakan bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan

¹⁰⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 65

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 22

¹⁰⁸ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 166

pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan ketrampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan, atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar, siswa dapat mengetahui kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Prestasi belajar juga merupakan hasil kegiatan belajar untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar.¹⁰⁹

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut bergantung pada yang dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep.¹¹⁰ Penilaian harus dipandang sebagai salah satu factor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Kegiatan penilaian harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu peserta didik mencapai perkembangan belajarnya secara optimal. Implikasinya adalah kegiatan penilaian harus digunakan sebagai cara atau teknik untuk mendidik sesuai dengan prinsip pedagogis. Guru harus menyadari bahwa kemajuan belajar peserta didik merupakan salah satu indikator keberhasilannya dalam pembelajaran.¹¹¹

Penilaian proses dan hasil belajar dibagi menjadi empat jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan.

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 171

¹¹⁰ *Ibid*, hlm. 204

¹¹¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 5

1. Penilaian formatif

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Soal-soal penilaian formatif ada yang mudah dan ada pula yang sukar, bergantung pada tugas-tugas belajar dalam program pembelajaran yang akan dinilai.¹¹²

2. Penilaian sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan jika suatu pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Tes sumatif dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar biasanya dilakukan pada akhir program pengajaran, misalnya pada akhir semester atau akhir tahun ajaran. Sebagai hasilnya akan diketahui sampai sejauh mana pengetahuan, sikap dan ketrampilan sebagai suatu tujuan telah tercapai. Dengan demikian, suatu keputusan dapat diambil misalnya, naik atau tidak naik kelas, lulus atau tidak lulus, demikian juga untuk laporan kemajuan hasil belajar dapat diberikan kepada orang tua atau wali.¹¹³

3. Penilaian diagnostik

Penilaian diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Penilaian diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik. Penilaian diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu

¹¹² *Ibid*, hlm. 35

¹¹³ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Persindo, Yogyakarta, 2012, hlm. 57

pelajaran dimulai. Tujuannya untuk menjajagi pengetahuan dan ketrampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik.¹¹⁴

4. Penilaian penempatan

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui penempatan siswa tersebut sesuai dengan kemampuannya yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai rapor SMU kelas II menentukan jurusan studi di kelas III.¹¹⁵

Salah satu cara untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik adalah dengan mengadakan tes. Tes prestasi bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang dicapai siswa dalam belajar. Dalam dunia pendidikan, apalagi pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, pentingnya pengukuran prestasi belajar tidaklah disangsikan lagi. Sebagaimana diketahui, proses pendidikan adalah suatu proses yang kompleks yang memerlukan waktu, dana dan usaha kerjasama berbagai pihak. Setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan, baik guru, siswa, orang tua siswa dan orang-orang lain yang berkepentingan, harus mengetahui sejauh mana usaha pendidikan yang dilakukan telah mencapai hasil. Dengan demikian, mereka akan mengetahui program atau prosedur yang mana boleh dilanjutkan dan yang mana yang harus ditingkatkan, dan mana yang harus ditinggalkan karena tidak banyak member hasil seperti yang diharapkan.

Saifudin Azwar mengatakan bahwa, adalah suatu kesalahan bila menganggap bahwa apa yang dapat dilakukan oleh tes prestasi semata-mata memberikan angka untuk dimasukkan dalam laporan kemajuan siswa belajar atau dalam rapor. Seringkali tes membantu para guru dalam memberikan nilai yang lebih valid dan lebih reliabel, walaupun nilai tes merupakan cerminan apa yang telah dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi tanggungjawab pihak pengajarlah untuk selalu

¹¹⁴ Zainal Arifin, *Op. Cit*, hlm. 37

¹¹⁵ Saefullah, *Op. Cit*, hlm. 177

menekankan agar siswa tidak belajar semata-mata karena untuk mendapat nilai tinggi dalam tes.¹¹⁶

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka di sini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, dalam peneliti sebelumnya yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi peneliti yang akan dilakukan. Kajian pustaka yang dapat dijadikan bahan pertimbangan maupun perbandingan dalam peneliti yang akan penulis lakukan¹¹⁷, diantaranya:

1. Haniyya Mariyya, dalam skripsinya yang berjudul, "Pemanfaatan Sumber Belajar dan Media Belajar dalam Mata Pelajaran PAI (Studi Di SMP NU Putri Nawa Kartika Langgardalem Kota Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012), penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan sumber belajar dan media belajar. Sumber belajar dan media belajar digunakan sesuai dengan kebutuhan. Artinya ketika dalam materi digunakan tidak menggunakan media atau alat peraga maka guru PAI tersebut tidak memanfaatkannya, begitu sebaliknya ketika materi yang diajarkan oleh guru PAI menggunakan media atau alat peraga, maka guru PAI tersebut memanfaatkannya dengan baik.¹¹⁸

Di dalam penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis yaitu; Persamaannya sama-sama meneliti tentang sarana prasarana dalam pembelajaran hanya saja pada penelitiannya Haniyya Mariyya pembahasannya lebih difokuskan pada sumber belajar dan media belajar pada mata pelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian di atas tidak meneliti tentang motivasi belajar siswa sedangkan penulis meneliti tentang motivasi belajar siswa.

¹¹⁶Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 155

¹¹⁷Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 67

¹¹⁸Haniyya Mariyya, *Pemanfaatan Sumber Belajar dan Media Belajar dalam Mata Pelajaran PAI (Studi di SMP NU Putri Nawa Kartika Langgarndalem Kota Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012)*, STAIN Kudus, Kudus, 2011, hlm. 41

2. Anshori Amin , dalam skripsinya yang berjudul, ”Hubungan motivasi belajar dan prestasi belajar PAI siswakelas II di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Wahid Hasyim Malang tahun pelajaran 2008”, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Motivasi siswa di SMP Wahid Hasyim Malang terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menunjukkan nilai rata-rata 64,5 dengan simpangan baku 7,14532. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih agak rendah.
 - b. Prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meskipun terdistribusi normal sebesar 13,3451, tapi masih kurang memuaskan.
 - c. Hasil penelitian ini menunjukkan, terdapat hubungan positif antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran Pendidikan¹¹⁹

Di dalam penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis yaitu; Persamaannya terdapat pada penelitian penulis yaitu variabel X2 motivasi belajar dan variabel Y prestasi belajar PAI siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitiannya Anshori Amin tidak meneliti tentang ketersediaan sarana prasarana dalam pembelajaran, hanya meneliti tentang motivasi dan prestasi belajar PAI siswa.
3. Wanhari, dalam sripsinya yang berjudul, “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Ketersediaan Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar PAI (Studi Kasus Pada Siswa SD N Sidorejo Lor 06 Kec.Sidorejo Salatiga Tahun 2010), berdasarkan data kuantitatif dapat diberi kesimpulan bahwa sarana pembelajaran memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar PAI siswa yaitu nilai r

¹¹⁹ Anshori Amin, *Hubungan motivasi belajar dan prestasi belajar PAI siswakelas II di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Wahid Hasyim Malang tahun pelajaran 2008*, UIN Malang, Malang, hlm. 67

yang diperoleh adalah sebesar 0,644, yang memiliki nilai lebih besar dari r tabel 1% dan 5%.¹²⁰

Di dalam penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis yaitu; dalam penelitiannya Wanhari sebagian besar hampir sama dengan penelitian penulis, letak kesamaanya yaitu pada pengaruh persepsi siswa tentang ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar PAI. Sedangkan letak perbedaannya terdapat pda motivasi belajar, yang di dalam penelitian Wanhari tidak meneliti tentang motivasi belajar.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada fokus bahasannya yang meneliti tentang pengaruh persepsi siswa tentang ketersediaan sarana prasarana pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa MA NU Nurussalam Besito Kudus.

E. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana Dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar

Sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial bangsa yang bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertaqwa, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan mandiri. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastruktur maupun suprastruktur. Guru sebagai pendidik dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan bermakna sehingga prestasi yang dicapai dapat sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

¹²⁰ Wanhari, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Ketersediaan Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar PAI (Studi Kasus Pada Siswa SD N Sidorejo Lor 06 Kec. Sidorejo Salatiga Tahun 2010)*, IAIN Salatiga, Semarang, 2010, hlm. 67

Setiap mata pelajaran memiliki karakter yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Dengan demikian, masing-masing mata pelajaran juga memerlukan sarana pembelajaran yang berbeda pula. Dalam menyelenggarakan pembelajaran guru pastinya memerlukan sarana yang dapat mendukung kinerjanya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik. Dengan dukungan sarana pembelajaran yang memadai, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dengan tulis dan peragaan sesuai dengan sarana prasarana yang telah disiapkan guru.

Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar.

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Apapun bentuk dan jenis media pengajaran (alat bantu) itu, tidak lain adalah sebagai pelengkap, sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan. Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah

yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Sehingga dengan sarana prasarana yang baik akan mempengaruhi prestasi belajar.

2. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Sedangkan motivasi belajar siswa adalah dorongan atau kemauan yang muncul dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya dengan giat sehingga mendapat kepuasan/ganjaran diakhir kegiatan dan agar kualitas hasil belajar siswa juga memungkinkannya dapat diwujudkan serta tercapai tujuannya yaitu memiliki prestasi tinggi di sekolah, memiliki pengetahuan, ketrampilan maupun pengalaman yang dapat dibanggakan.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intesitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya

Dengan tersedianya sarana dan prasarana pendidikan secara langsung dan tidak langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, maka guru harus dapat memanfaatkan segala sarana dan prasarana pendidikan yang ada dengan seoptimal mungkin dan bertanggungjawab penuh terhadap keselamatan pemakaian sarana dan prasarana pendidikan yang ada atau ditempatkan di kelas dimana ia mengajar

Dengan demikian, jika ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan digunakan dengan tepat dan seoptimal mungkin, maka siswa akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dengan sungguh-sungguh sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien dan dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya harus diuji secara empirik.¹²¹ Menurut Suharsini Arikunto hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹²² Hipotesis akan ditolak jika salah dan diterima, jika fakta-fakta membenarkannya. Karena hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final, maka harus dibuktikan dengan benar.

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis berdasarkan teori yang telah diuraikan di atas, yaitu;

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang ketersediaan sarana prasarana dalam pembelajaran dan prestasi belajar PAI siswa di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar siswa dan prestasi belajar PAI di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang ketersediaan sarana prasarana dalam pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus.

¹²¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 69

¹²² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 107